

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis dengan kondisi dunia global di tahun 2020-an semakin tinggi dari setiap detik. Hal ini disebabkan oleh pengaruh perkembangan ekonomi nasional dan internasional. Persaingan dalam dunia bisnis menuntut perusahaan untuk memperkuat basis manajemennya agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Situasi sulit ini dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan (*financial distress*) dan kebangkrutan karena perusahaan akan semakin sulit mengupayakan kas untuk memenuhi kewajibannya. Kondisi krisis menyebabkan perusahaan kesulitan mempertahankan keberlangsungan usahanya yang dapat mengakibatkan perusahaan dalam kondisi kebangkrutan (Kurniawan, 2021)

Kebangkrutan yang terjadi pada entitas perusahaan merupakan hal yang sangat penting yang perlu diekspedisi terjadinya oleh perusahaan itu sendiri. Apabila suatu perusahaan mengalami kebangkrutan berarti perusahaan tersebut benar-benar sedang dalam kesulitan keuangan dan perlu dilakukan berbagai penyelidikan, termasuk penyelidikan kebangkrutan. Kesulitan keuangan bisa berarti mulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) yang bersifat sementara dan belum begitu parah hingga ke pernyataan kebangkrutan. Kesulitan jangka pendek apabila tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Jika tidak solvabel, perusahaan dapat dilikuidasi atau direorganisasi (Hanafi, 2016)

Kebangkrutan atau kesulitan keuangan sebuah perusahaan seharusnya dapat diprediksi dari informasi informasi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Data-data keuangandisajikan pada laporan keuangan perusahaan yang akan digunakan oleh orang-orang yang berkepentingan sebagai dasar mereka dalam pengambilan keputusan. laporan keuangan perlu dikonversi menjadi informasi pemandu keputusan. Hal ini juga membantu untuk mengetahui tingkat pertumbuhan dan kinerja suatu perusahaan sebelum terjadi kesulitan keuangan atau dalam penelitian ini *financial distress*(Tjahjono & Novitasari, 2016).

Kesulitan keuangan yang berlarut-larut dan semakin parah akan menyebabkan kebangkrutan. Menurut (Fahmi, 2017), kondisi keuangan yang tidak sehat ditandai dengan penundaan pengiriman, penurunan kualitas produk serta penundaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar hutang kepada kreditur saat jatuh tempo. Menurut Hanafi, *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai tidak solvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Tetapi kesulitan semacam ini apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Kalau tidak solvabel, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi (Hanafi, 2016).

Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan dan laporan keuangan perusahaan. Ketatnya persaingan yang dihadapi perusahaan akan mengakibatkan kondisi keuangan yang terganggu apabila perusahaan tidak mampu mempertahankan keunggulan-keunggulan atas

produk yang dihasilkan. Untuk itu, perusahaan harus mampu bertahan dan mengedepankan efisiensi dan efektifitas kinerja perusahaan dalam operasionalnya (Hanafi, 2016).

Financial distress sering disebut dengan kinerja keuangan yang buruk. Krisis keuangan, atau yang sering disebut krisis keuangan, merupakan suatu keadaan dimana operasional perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi hutang-hutang perusahaan (insolvensi). Harahap (Harahap, 2016) mendefenisikan mendefenisikan Rasio keuangan adalah “angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan”. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan maupun antar komponen yang ada di antara laporan keuangan . Sedangkan Hery dalam bukunya menyimpulkan analisis keuangan adalah “analisis yang menggabungkan berbagai konsep dan pelaporan keuangan dalam bentuk laporan keuangan(Hery, 2018). Sehingga dapat kita simpulkan kegunaan dari rasio keuangan adalah untuk menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan dan mengevaluasi kinerjanya selama suatu periode waktu dengan membandingkan angka-angka laporan keuangan.

Menurut Wardiyah (2017) tujuan rasio keuangan digunakan untuk mengetahui efektivitas direksi keuangan (sebagai agen dari investor) yang ditunjukkan dalam laporan keuangan. Rasio yang paling umum digunakan (Wardiyah, 2017) adalah rasio *likuiditas*, rasio *Leverage* dan rasio *profitabilitas*.

Rasio Likuiditas Suatu Perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rasio lancar. Sistem yang berlaku saat ini berkontribusi terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya (short-term debt) yang jatuh tempo dalam satu tahun (Mulhadi, 2017)

PSAK No 1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021)) mendefinisikan bahwa “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Menurut (E. F. Brigham & Houston, 2018) laporan keuangan harus dibuat sesuai prinsip umum yang berlaku agar dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan juga dapat diartikan sebagai produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis (Hery, 2018).

Menurut (Jariah, 2016) likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Perusahaan yang sanggup membayar kewajibannya atau hutang jangka pendek maka perusahaan tersebut disebut perusahaan likuid, sedangkan perusahaan yang tidak sanggup membayar hutang jangka pendeknya maka disebut perusahaan ilikuid (E. F. Brigham & Houston, 2018)

Jika satu perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang semakin tinggi, hal ini akan membuat perusahaan itu akan mengidentifikasi terjadinya masalah keuangan (atau indikasi kebangkrutan yang dalam penelitian ini kita sebut sebagai *Financial distress*). Atau dapat kita artikan bahwa Rasio *likuiditas* yang akan

semakin tinggi maka perusahaan dapat menunjang kegiatannya dengan baik dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Di sisi lain, jika likuiditas rendah akan membuat perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan modal kerja atau membayar hutang perusahaan untuk jangka pendeknya, sehingga akan membuat perusahaan mengalami masalah keuangan (*Financial distress*).

Rasio profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba perusahaan dari seluruh sumber daya dan sumber daya yang ada, baik itu tenaga kerja, arus kas kegiatan usaha, jumlah keseluruhan modal yang digunakan perusahaan serta jumlah karyawan pada perusahaan tersebut baik dipusat atau cabang. Rasio yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh dari setiap rupiah yang diinvestasikan pada aset.

Rasio *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*Leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang (Ashari & Darsono, 2014). Pembayaran kewajiban akan mempengaruhi aktivitas bisnis karena memberikan beban tersendiri dalam membayarkan hutang tersebut. Apabila suatu perusahaan tidak mampu membayar bunga utangnya, maka dapat menimbulkan kesulitan keuangan dan berujung pada kebangkrutan perusahaan. Rasio *Leverage* dapat diukur menggunakan rasio utang (*debt to asset ratio*). *Debt to asset ratio* menunjukkan proporsi seluruh hutang perusahaan yang menunjang pendanaan untuk mendapatkan asset perusahaan (Harahap, 2016).

Kasus krisis keuangan sesungguhnya telah terjadi berulang kali di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh tantangan perekonomian global yang belum terselesaikan, sehingga terjadinya perlambatan perekonomian global (N. Indrawati, 2010). Krisis keuangan global yang terjadi mempengaruhi kondisi Perusahaan – Perusahaan Jasa Keuangan di Indonesia baik, baik seperti, Perbankan, Asuransi, Investasi dan Jasa Keuangan lainnya.

Bursa Efek Indonesia (BEI) telah resmi melakukan penghapusan pencatatan efek PT First Indo American Leasing Tbk (FINN) atau *First Finance*, perusahaan pembiayaan (*multifinance*) yang fokus pada kredit mobil bekas dan baru. Hal ini sudah dilakukan monitoring OJK bahwa PT First Indo American Leasing Tbk tidak memenuhi ketentuan yang diatur pada Pasal 46 ayat 1, Pasal 64 ayat 1, Pasal 79 ayat 1, dan Pasal 85 ayat 1 Peraturan OJK Nomor 35/POJK.05/2018 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan. "Dengan dibekukannya kegiatan usaha perusahaan pembiayaan tersebut, maka perusahaan pembiayaan PT First Indo American Leasing Tbk. dilarang melakukan kegiatan usaha di bidang perusahaan pembiayaan," tulis OJK dalam pengumuman yang dikutip Bisnis, Sabtu (17/10/2020).

Sebagai informasi, PT First Indo American Leasing Tbk. memiliki fokus usaha berupa pemberian fasilitas pembiayaan multiguna untuk kendaraan bekas roda empat. Berdasarkan laporan posisi keuangan per 30 Juni 2020, perseroan membukukan rugi bersih tahun berjalan sebesar Rp44,40 miliar, membengkak dari periode yang sama tahun sebelumnya mencatat rugi sebesar Rp8,18 miliar.

Sebelumnya di tahun 2020 PT. Leo Investment juga dinyatakan delisting oleh BEI tiga hari kemudian. Perusahaan ini dinyatakan delisting oleh BEI karena perusahaan ini mengalami situasi yang secara signifikan bisa mempengaruhi keberlangsungan usaha perusahaan yang bersifat negatif (Saleh, 2020). Diketahui bahwa PT. LEO Investment memang telah di suspen sejak dua tahun terakhir sebelum dinyatakan delisting di bursa karena tidak ada aktivitas komersial sejak 2013. Merujuk pada peraturan BEI, saham perusahaan tercatat telah mengalami suspense efek, baik di pasar regular dan pasar tunai atau di seluruh pasar paling kurang selama 24 bulan terakhir. Hal ini cukup untuk membuat Bursa Efek Indonesia (BEI) menghapus pencatatan saham untuk perusahaan tersebut.

Perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan dengan munculnya *financial distress* menurut peneliti sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian karena merupakan ancaman yang bisa dialami oleh semua perusahaan tanpa melihat jenis ataupun ukuran perusahaan serta terjadinya bisa kapan saja. Melihat kerugian yang sangat besar bagi berbagai pihak menimbulkan pemikiran bahwa prediksi *financial distress* melalui model prediksi perlu untuk dikembangkan dengan harapan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi sejak dini adanya kondisi yang menjurus ke arah kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang, fenomena dan uraian yang telah disampaikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian dengan menganalisis mekanisme *corporate governance*, likuiditas, *Leverage* dan ukuran perusahaan terhadap terjadinya *financial distress* dengan mengetahui variabel yang dapat memicu teradinya *financial distress*, yang di harapan dapat digunakan

sebagai acuan untuk mengidentifikasi sejak dini adanya kondisi yang menjurus kearah kebangrutan.

Jika kita lihat dari daftar perusahaan-perusahaan yang delisting dari Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1. Perusahaan Delisting dari BEI Periode 2019 -2021

No	KODE	Nama Perusahaan	Tgl Delisting	Sektor
1	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	06-Apr-2020	Transportasi / Jasa
2	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	30-Sep-2019	Tambang
3	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	02-Mei-2019	Bank / Jasa Keuangan
4	CKRA	Cakra Mineral Tbk	28-Aug-2020	Eksportir / Perdagangan jasa
5	FINN	First Indo American Leasing Tbk	05-Mei-2021	Pembiayaan / jasa keuangan
6	GMCW	Grahamas Citrawisata Tbk	13-Ags-2019	Hotel / jasa
7	GREN	Evergreen Invesco Tbk	23-Nop-2020	Pembiayaan / jasa keuangan
8	ITTG	Leo Investments Tbk	23-Jan-2020	Pembiayaan / jasa keuangan
9	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk	23-Ags-2019	Bank / Jasa Keuangan
10	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk.	20-Apr-2020	Properti / Jasa
11	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	17-Jun-2019	Properti / Jasa
12	TMPI	Sigmatgold Inti Perkasa Tbk	11-Nop-2019	Perdagangan & Jasa
13	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	12-Sep-2018	Pembangkit Listrik

Sumber : BEI

Dari tahun 2019 sampai 2021, sebanyak 5 dari 13 atau sebanyak 38 % yang delisting dari bursa, yang merupakan paling tinggi dibandingkan dengan Perusahaan Perusahaan sektor lain seperti property dan perdangannya hanya 2, dan sektor transportasi, pertambangan, perhotelan dan pembangkit Listrik hanya 1 disetiap sektornya dalam kurun waktu 3 tahun, maka dengan ini peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian di sektor keuangan yang terdaftar dibursa efek Indonesia.

Berdasarkan Uraian-Uraian latar belakang-latar belakang yang di teliti oleh peneliti pada penelitian ini, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa “***Financial distress : Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya Serta Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Finance Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2020 - 2022)***”

1.2 Rumusan Masalah

Setelah Peneliti mengembangkan latar belakang diatas. pada bagian ini peneliti memaparkan rumusan masalah penelitian ini, yang terdiri dari 6 bagian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress*?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*?
4. Bagaimana pengaruh *Capital structure* terhadap *financial distress*?
5. Bagaimana Komite Audit mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*?
6. Bagaimana Komite Audit mampu memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress*?
7. Bagaimana Komite Audit mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*?
8. Bagaimana Komite Audit mampu memoderasi pengaruh *Capital structure* terhadap *financial distress*?

9. Bagaimana Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas, terhadap *financial distress*?
10. Bagaimana Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Leverage*, terhadap *financial distress*?
11. Bagaimana Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*?
12. Bagaimana Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Capital structure* terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian uraian latar belakang yang dianalisis oleh penelitian dan pengembangan rumusan masalah penelitian ini, maka tujuan yang ingin di kehendekaki dari hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress*.
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.
4. Untuk Menganalisis pengaruh *Capital structure* terhadap *financial distress*.
5. Untuk Menganalisis Komite Audit apakah mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*
6. Untuk Menganalisis Komite Audit apakah mampu memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress*

7. Untuk Menganalisis Komite Audit apakah mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*
8. Untuk Menganalisis Komite Audit apakah mampu memoderasi pengaruh *Capital structure* terhadap *financial distress*
9. Untuk Menganalisis Ukuran Perusahaan apakah mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*
10. Untuk Menganalisis Ukuran Perusahaan apakah mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*
11. Untuk Menganalisis Ukuran Perusahaan apakah mampu memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress*
12. Untuk Menganalisis Ukuran Perusahaan apakah mampu memoderasi pengaruh *Capital structure* terhadap *financial distress*

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya ada manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Kontribusi akademis untuk pengembangan penelitian di masa depan dan dapat digunakan sebagai dokumen referensi dengan topik-topik sebagai berikut kondisi *financial distress* atau kondisi kebangkrutan di perusahaan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat kepada perusahaan tentang situasi keuangan perusahaan sebagaimana adanya, yang dapat digunakan untuk menginformasikan proses pengambilan keputusan perusahaan.

2. Bagi Direksi Perusahaan

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat sebagai dasar beberapa atau data data acuan dalam pengambilan keputusan untuk membantu perusahaan merespons dengan cepat terhadap kesulitan keuangan sehingga penelitian ini merupakan sebagai kajian Pustaka yang digunakan direksi perusahaan sebagai cara untuk mencegah terjadinya kebangkrutan.

3. Bagi Investor

Diharapkan dari hasil penelitian ini menjadi informasi tentang situasi entitas bisnis, sehingga bagi mereka yang membaca penelitian ini bisa mempertimbangkan di mana dan kapan waktu yang tepat (Timing yang tepat) harus melakukan outsourcing dalam menginvestasikan dana yang mereka miliki di perusahaan tertentu.

4. Pemberi Kredit Perusahaan

Salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan ketika melakukan pemeriksaan kredit adalah apakah perusahaan tersebut layak mendapatkan pembiayaan yang terlalu besar dalam situasi saat ini.